

Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan

Ratna Wijayanti

Faculty of Economics Sains Ilmu Al-Qur'an University

E-mail: wijayantiratna34@yahoo.co.id

Hendri Hermawan Adinugraha

Faculty of Economics and Business Dian Nuswantoro University

E-mail: hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id

Mila Sartika

Faculty of Economics and Business Dian Nuswantoro University

E-mail: mila.sartika@dsn.dinus.ac.id

Ahmad Anas

Faculty of Da'wah Walisongo State Islamic University

E-mail: anas.kaisa@gmail.com

Abstract: *The research is to know and examine the thoughts of Fatima Mernissi about the role of women and how the critics of Fatima Mernissi thought. The research method used literature research where the data obtained from literatures related to Fatima Mernissi thinking about the role of women in Islam. The result of this research is that Fatima Mernissi tried to reconstruct thinking about the role of Fatima woman by exploring the values and teachings in al-Qur'an that affirm equality of men and women. Fatima Mernissi quotes several verses of the Qur'an, which assert that the vision and mission of Islam uphold and provide absolute certainty related to sexual equality. The moment of migration of a political action involving men and women, should be interpreted as an affirmation and justification of Islam for public participation of women in the social and political sphere.*

Key words: *equality, women, Fatima Mernissi.*

Abstrak: *Penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran dan kritik dari Fatima Mernissi mengenai peran perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah literature research dimana data diperoleh dari literature yang berkaitan dengan pemikiran Fatima Mernissi mengenai peran perempuan dalam Islam. Hasil dari penelitian adalah, Fatima Mernissi mencoba merekonstruksi pemikiran mengenai peran perempuan dengan menggali nilai-nilai dan ajaran dalam al-Qur'an yang menegaskan dan mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Fatima Mernissi mengutip beberapa ayat al-Qur'an, yang menegaskan bahwa, visi dan misi Islam menegaskan dan memberikan kepastian secara mutlak terkait dengan kesetaraan seksual. Momen hijrah sebuah tindakan politis yang melibatkan laki-laki dan perempuan, harus dimaknai sebagai afirmasi dan justifikasi Islam atas partisipasi publik perempuan dalam ranah sosial politik.*

Kata kunci: *kesetaraan, perempuan, Fatima Mernissi.*

1. Pendahuluan

Fenomena subordinasi yang terjadi pada perempuan baik dalam ruang internal maupun eksternal, menjadikan perempuan mengalami subordinasi ganda. Dalam ruang Internal, perempuan dianggap sebagai penjaga ranah domestik yang tidak memiliki otoritas sebesar laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga dengan wewenang dan otoritas yang penuh. Sementara kalau pun berpartisipasi di ruang eksternal, perempuan tetap dianggap sebagai *the second human being*, sehingga meski berkiprah dalam aktivitas publik, tapi terkadang penghargaan baik secara material maupun non material yang diperolehnya tidak sebesar seperti yang didapatkan laki-laki.

Kenyataan subordinatif ini tetap eksis di dalam masyarakat, karena dilegitimasi secara ontologis, sosial, kultural, dan teologis, sehingga eksistensi perempuan baik sebagai makhluk kedua maupun domestik mendapatkan penerimaan publik dan dianggap sebagai kebenaran. Dengan berbagai apparatus dan mekanisme budaya, sosial dan teologis, perempuan mendapatkan batasan, larangan, dan pemaknaan tentang bagaimana menjadi perempuan yang baik yang sesuai dengan determinasi sosial, yang dapat membawa stabilitas sosial, yang bisa menjaga moralitas sosial, dan lain sebagainya.

Realitas inilah yang kemudian mendorong sebagian intelektual Islam untuk menafsirkan kembali teks-teks religius untuk menderivasikan nilai-nilai moral yang mengafirmasi kesetaraan manusia, yang bisa dijadikan sebagai basis teologis praktis dalam membebaskan perempuan dari berbagai subordinasi tersebut. Salah satu tokoh yang perhatian dalam persoalan ini

adalah Fatima Mernissi. Dari latar belakang diatas maka tulisan ini akan mengkaji bagaimana biografi dari Fatima Mernissi, bagaimana pemikiran Fatimah Mernissi mengenai peran perempuan serta bagaimana kritik atas pemikiran Fatimah tersebut.

2. Pembahasan

2.1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah seorang tokoh feminis Muslim kelahiran tahun 1940 di Fez, salah satu wilayah di Maroko. Ia menjalani masa kanak-kanaknya di sebuah daerah yang sangat membatasi gerak kaum perempuan. Bersama ibu, nenek-neneknya dan saudara-saudara perempuannya, ia dibesarkan dalam rumah yang didiami oleh sebuah keluarga besar dengan maksud mencegah para perempuan dari keluarga tersebut memiliki kontak dengan dunia luar. Keresahannya mengenai kondisi kultural masyarakat di mana ia dilahirkan, dituangkannya dalam tulisan berikut: “Gerbang raksasa kami berbentuk lingkungan batu raksasa dengan pintu berukir membatasi harem perempuan dari laki-laki asing pengguna jalanan. Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin dari orang tuanya, sedangkan para perempuan dewasa tidak diperkenankan” (Mernissi, 2008: 24).

Mernissi menerima pendidikan pertama secara tidak formal dari neneknya, Lalla Yasmina. Yasmina banyak memberikan pelajaran tentang sejarah Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad dan kondisi-kondisi perempuan sebelum Islam. Ajaran dari neneknya itulah yang kemudian mengarahkannya pada fokus kajiannya, yaitu tentang perempuan. Sedangkan ibu Fatima mengajarkan Fatima kecil untuk mandiri, tidak bergantung pada orang

lain, dan bisa membela dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Contohnya adalah ketika seorang guru Fatima di sekolah al-Qur'an mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengetahui batas-batas suci (hudûd). Menjadi Muslim berarti menghormati hudûd. Dan bagi anak kecil, menghormati hudûd berarti mematuhi. Mendengar hal itu, diam-diam Fatima menanyakan kepada sepupunya yang dua tahun lebih tua darinya, Malika, untuk menunjukkan di mana hudûd itu. Namun, sepupunya ini juga tidak tahu. Dia hanya percaya bahwa semuanya akan beres jika Fatima mematuhi guru. Intinya, hudûd adalah apa saja yang dilarang guru (Mernissi, 2008: 15).

Mernissi memulai pendidikannya di sebuah madrasah al-Qur'an di Fez. Pada masa kecil, Mernissi memiliki hubungan yang ambivalen dengan al-Qur'an. Sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis, mengajarkan al-Qur'an dengan sistem pelajaran yang keras. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang diterima dari Lalla Yasmina, yang telah membuka pintu menuju sebuah agama yang puitis. Di sekolah al-Qur'an, jika salah melafalkan akan dikenai hukuman dan dibentak oleh sang guru, Lalla Faqiha yang mengatakan: "al-Qur'an harus dibaca persis sama dengan ketika kitab ini diturunkan dari Surga". Setiap Rabu diadakan hafalan, dan bila mengalami kesalahan dalam pengejaan, maka akan dihukum, bahkan tidak jarang disertai pukulan yang dilakukan oleh mahdriyah, pelajar yang lebih tua (Mernissi, 1991: 79 – 81).

Menurut Mernissi, sikap ganda terhadap teks suci ini, melekat pada dirinya selama bertahun-tahun. Tergantung bagaimana menyikapinya

ayat-ayat suci dapat menjadi pintu gerbang untuk melarikan diri atau menghambat yang tidak bisa diatasi. Dia juga dapat membawa kita ke dalam mimpi atau malahan pelemah semangat belaka. Semua itu tergantung pada siapa yang menyerunya. Mernissi juga tumbuh dalam arus mistisisme Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko. Mistisisme yang berdampak buruk bagi pencitraan kaum perempuan di negeri tersebut. Kaum perempuan pedesaan Maroko (yang pada kurun waktu tersebut, 97 % nya dapat dipastikan, masih buta huruf), digambarkan sebagai makhluk berpikiran sederhana yang menyukai takhayul, tidak mampu berpikir canggih, dan selalu tenggelam dalam mistisisme esoterik. Pandangan ini mendapat dukungan dengan pesatnya perkembangan industrialisasi dalam ekonomi Dunia Ketiga, termasuk Maroko (Mernissi, 1999: 70). Untungnya, meskipun keluarganya setia pada tradisi, mereka cukup punya pandangan jauh ke depan sehingga menyekolahkan anaknya di salah satu sekolah Prancis Arab modern pertama di Fez. Fatima menyelesaikan pendidikannya di bidang Ilmu politik dan sosiologi dari Muhammad V University di Rabat, Maroko (Mernissi, 1995: 363). Lalu pada tahun 1974-1980, ia mengajar di universitas tersebut. Ia kemudian bekerja di Inggris dan Prancis, lalu berlabuh di Amerika Serikat, di mana ia mendapat beasiswa untuk menempuh studi doctoral (Ahmad, 1992: 172). Ia sempat juga menjadi dosen tamu di Universitas California Berkeley dan Harvard. Jabatan lain yang sempat ia pegang adalah sebagai konsultan pada United Nations Agencies dan aktif dalam gerakan Pan Arab Women Solidarity Association, sebuah lembaga social yang bergerak dalam bidang perjuangan hak-hak perempuan di kawasan Arab (Mernissi, 2000).

Berdasarkan biografi dan karier

intelektual singkat dapat diamati, Mernissi mempunyai kemauan yang kuat untuk mengetahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektuannya dimulai sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan sekolah al-Qur'an, sampai pendidikan tingkat doktoralnya. Perhatiannya yang besar dalam kaitannya dengan pola hubungan laki-laki dan perempuan, serta dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat yang patriarkhi, dapat terlihat dari karya-karya yang telah ditulisnya.

Mengenai karya-karyanya, Fatima Mernissi memiliki banyak buku dan artikel-artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain:

- 1) Disertasi doktoralnya yang dibukukan dengan judul *Beyond the Veil* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Perempuan Dalam Masyarakat Muslim Modern).
- 2) *Womens and Islam, A Historical and Theological Enquiry* (Perempuan dalam Islam).
- 3) *The Forgotten Queens of Islam* (Ratu-Ratu yang Terlupakan).
- 4) *Islam and Democracy Fear of the Modern World* (Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan).
- 5) Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Femenis Muslim atau Perempuan-Perempuan Harem (Terjemahan).
- 6) Pemberontakan Perempuan (Peran Intelektual Perempuan dalam Sejarah Islam).
- 7) Setara Di Hadapan Allah (terjemahan).
- 8) Menengok Perempuan dalam Politik (terjemahan).
- 9) *Doing Daily Battle: Interviensces with Morrocan, Women's Rebellion and Islamic Memory*, dan lain-lain. Dilihat dari karya-karyanya tersebut,

sangat nampak wajah feminisme Mernissi dalam pemikirannya. Itu semua merupakan hasil dari pengalamannya sendiri, kegelisahannya terhadap realita yang terjadi saat itu, faktor politik, maupun faktor sosial. Karya-karyanya ini menyebar sampai ke Indonesia, bahkan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. ini menunjukkan bahwa pemikirannya mendapat banyak perhatian dari pemikir-pemikir Islam kontemporer lainnya. Berdasar dari pengalaman pribadi dan kontak sosialnya dengan masyarakat muslim yang terutama adalah kaum perempuan Maroko. Mernissi kemudian tertarik untuk mengamati masyarakat muslim di negaranya. Islam yang dipahaminya dalam bentuk nilai-nilai, seperti; kebebasan dan persamaan, baginya berbeda dengan Islam yang dipahami dan dipraktikkan muslim Maroko. Kehidupan sosial umat muslim Maroko dalam pandangannya tidak mencerminkan nilai-nilai Islami yang sesungguhnya. Hampir seluruh aspek kehidupan, entah itu perempuan dilihat sebagai masyarakat sipil maupun sebagai anggota pemerintahan, ketimpangan selalu saja ada. Meskipun konstitusi Maroko memberikan kepada kaum perempuan hak untuk memilih dan dipilih, realitas politik hanya memberikan kepada mereka hak yang disebut pertama. Contohnya dalam pemilihan umum legislatif tahun 1977, delapan orang perempuan yang mencalonkan diri tidak memperoleh dukungan dari enam juta pemilih, yang tiga juta diantaranya adalah kaum perempuan (Kurzman, 2003: 157). Enam tahun kemudian, dalam pemilihan kota praja tahun 1983, 307 orang perempuan memberanikan diri mencalonkan diri, dan hampir tiga setengah juta pemilih perempuan datang ke tempat pemungutan suara. Hanya 36 orang perempuan yang memenangkan pemilihan, dibanding dengan 65.502

orang laki-laki.

Sebagai seorang sosiolog, ia berargumen bahwa aspirasi perempuan yang minim dalam perpolitikan, yakni terjun dalam dunia politik, mencerminkan bagaimana pemahaman kebanyakan perempuan di Maroko. Perempuan bersanding dengan politik tidak dapat dibenarkan oleh mereka. Setidaknya hasil pemilihan di atas membuktikan hal itu. Pemahaman ini dalam kaca mata Mernissi tidak begitu saja terbentuk, ia adalah proses sejarah masa lalu yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

2.2. **Pemikiran Fatimah Mernissi**

Gerakan feminisme Muslim muncul meliputi kesadaran perempuan akan pembatasan atas dirinya karena gender, penolakan perempuan terhadap ketidakadilan dan berusaha membangun sistem gender yang lebih adil, yang melibatkan peran baru perempuan dan hubungan lebih optimal di antara laki-laki dan perempuan. Bentuk pemikiran feminis muncul dalam masyarakat Muslim yang mengalami modernisasi, pengembangan kota, pembentukan negara modern, kolonialisasi dan imperialisasi, gerakan kemerdekaan nasional, peperangan dan agresi serta demokratisasi (Badran, 1995: 19).

Feminisme perempuan Muslim menggugat berbagai sistem patriarkhi dan merubahnya menjadi lebih egaliter. Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allâh dan kepala negara, antara al-Qur'an dan fantasi-fantasi imam

harus didekonstruksi (Badran, 2000: 123)

Pemikiran Mernissi berusaha menjernihkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama, khususnya masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan, sehingga bisa tetap relevan di tengah-tengah tuntutan antara tradisi dan modernisasi. Ia pun mengikuti pola kritis dan analisis historis. Mernissi memulai kajiannya dengan mempertanyakan hal-hal yang merisaukan, dan pertanyaan paling mendasar seperti mungkinkah Islam mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan? Mungkinkah Rasulullah yang dikenal sangat penyantun itu tega mengeluarkan sabda-sabda yang memojokkan perempuan? Benarkah tradisi yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan merupakan ajaran Islam? Dan berbagai pertanyaan lainnya. Pemikiran-pemikiran cemerlang Mernissi telah melahirkan banyak karya. Salah satu diantaranya Mernissi menulis buku yang berjudul "Beyond the Veil: Male and Female Dynamics in Modern Muslim Society" (Bloomington: Indiana University Press, 1987), yang menempatkannya sejajar dengan penulis perempuan lain (Sri, 2009). Sebagai anggota dari Pan Arab Women Solidarity, Mernissi termasuk seorang penulis produktif yang giat menyebar luaskan gagasan-gagasan frontalnya terhadap hegemoni Arab-Islam patriarkhis. Karya-karyanya bahkan telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa. Tulisan-tulisannya tidak saja berhasil memberikan pengetahuan pada orang lain, namun juga mampu membuat para perempuan mau memikirkan secara lebih mendalam, tentang masa depan komunitasnya, dan para perempuan ini, sebenarnya memiliki "harga tawar" yang sama tingginya dengan kaum pria (Mernissi, 1999: 49 – 54).

Islam sangat mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan (Mernissi, 1987: 19). Hal ini didasarkan

pada gagasan monoteisme (tauhid) yang tidak hanya bermakna individual personal tapi juga sosial, tidak hanya berdimensi transendental tapi juga profan. Ide monoteisme ini, mengimplikasikan prinsip kemerdekaan manusia yang berarti juga adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal. Semua manusia dimanapun dan kapanpun, tanpa memandang etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan. Satu pernyataan yang sangat menakjubkan dari Nabi adalah ketika beliau menyampaikan kata-kata Tuhan dalam al- Qur'an tentang gagasan fundamental kesetaraan manusia universal ini. Kehadiran gagasan ini telah mendekonstruksi kultur masyarakat Arab yang mengukur kualitas dan kemuliaan seseorang berdasarkan etnisitas, kekayaan, kekuasaan dan jenis kelamin, yang kemudian berimplikasi terhadap manifestasi kultural dan praktek sosial, berupa penindasan, subordinasi dan eksploitasi kelompok-kelompok yang "tidak mulia", lemah dan marginal. Akibatnya, proses dehumanisasi berjalan secara sistematis dengan adanya legitimasi kultural tersebut.

Fatima Mernissi mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an Surat al-Ahḏāb ayat: 53 dimana berdasarkan pemahaman ulama terdahulu ayat tersebut terdapat pemisahan bahwasanya hanya laki-laki yang boleh masuk sektor publik, sedangkan perempuan hanya domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna konteks historisnya yang menurutnya penutupan perempuan dengan cadar dan pengucilan perempuan (hijāb) dari masyarakat bukan merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarki, karena tidak satupun dalam nash yang menyebutkannya dengan jelas. Mernissi menelitinya dengan melihat asbābun

nuzūl dari ayat tersebut, menurut dia ayat ini bukanlah justifikasi pemisahan antara laki-laki dan perempuan, karena ayat ini turun ketika ia menikah dengan zaynab ibn zahsi, rasulullah merasa risih dengan beberapa sahabat yang tidak langsung pulang setelah menghadiri pernikahannya. Kegelisahannya pun dijawab dengan turunnya surat al-ahḏāb: 53 tersebut. Menurut Mernissi apabila kita lihat lebih cermat ayat tersebut mempunyai penafsiran tentang penekanan Allah dalam hal kebijaksanaan. Dia ingin mengajarkan aspek sopan santun yang nampaknya belum membudaya pada masa itu (Mernissi, 1997: 107 – 109). Penghormatan terhadap kesetaraan manusia ini juga berpengaruh dalam perlakuan Nabi terhadap perempuan. Tradisi Arab pra Islam memperbolehkan suami memperlakukan istrinya sesuai dengan kemauannya, apalagi kalau istri melakukan pelanggaran atau menolak permintaan suami. Nabi justru mencontohkan hal yang sebaliknya, yakni menghormati mereka dan tidak pernah melukai istri.

Secara historis, perempuan telah berpartisipasi di dalam ruang publik dan ikut mewarnai dunia politik di dalam sejarah peradaban Islam. Peran publik ini seringkali diabaikan atau dihilangkan oleh mainstream intelektual dan masyarakat Islam, karena adanya kepentingan politis tertentu untuk menjaga kelangsungan status quo atau dominasi laki-laki. Seperti dinyatakan oleh Husein Muhammad, sejarah pemikiran Islam yang sangat panjang ini, banyak menyembunyikan sisi lain pemikiran Islam yang tidak mainstream. Padahal, banyak sekali pemikiran dan opini hukum Islam yang maju, namun tidak populer dan tidak muncul ke permukaan. Hal ini terjadi karena Islam yang kita warisi ini adalah Islam politik; selalu ada kekuasaan-kekuasaan politik

yang memihak pandangan-pandangan tertentu dan melenyapkan pandangan lainnya. Dan baginya, pandangan-pandangan utama yang tampil dan didukung penguasa dinasti-dinasti Islam yang berumur panjang, juga jelas-jelas memperlihatkan bentuk wacana yang patriarkhis (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id>).

Bias politis dalam sejarah seperti dinyatakan oleh Husein Muhammad, juga dirasakan oleh Fatima Mernissi yang menurutnya telah mengeliminir atau bahkan memelintir peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kekuatan-kekuatan tertentu yang menghilangkan peran aktif perempuan dalam sejarah, telah mendiskriminasi perempuan melalui pembentukan citra-citra negatif dan pasif tentang perempuan. (Mernissi, 2000:176) Contoh yang par excellent dalam konteks ini adalah Aisyah. Menurut sebagian orang atau kelompok yang fundamentalis atau bahkan yang mengaku reformis, keterlibatan Aisyah dalam persoalan politis kekuasaan dianggap mewakili citra buruk feminitas yang tidak puas pada status ibu atau istri yang baik. Jamaluddin al-Afghani yang dipandang sebagai pioner reformis Islam, misalnya, menganggap keterlibatan Aisyah dalam persoalan politis justru menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dalam kesimpulannya, ia menegaskan keharusan perempuan untuk diisolir dari urusan politik, karena hanya akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Sebagai antitesis atas pandangan yang minor terhadap perempuan, Mernissi menegaskan bahwa Islam mengafirmasi ide tentang individu sebagai subyek yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat yang akan tetap ada selama masih hidup (Mernissi, 1991: 121). Ia juga mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam

yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi sebagai subyek sejarah. Berbasis pada sumber dan karya sejarah yang ditulis oleh para ilmuwan, para perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, baik di bidang politik, sosial, budaya, dan lain-lain.

Dalam artikel Salah Ed-Din al-Mounajid, "Apa yang telah Ditulis tentang Perempuan", disajikan daftar buku-buku tentang perempuan. Sementara Abul Faraj al-Isbahani, cendekiawan abad kesepuluh, juga menulis Puisi-puisi Budak Perempuan (Al-Ima' al-Chawa'ir) yang berisi tentang puisi-puisi yang ditulis para budak perempuan yang seringkali dipandang marginal dan subordinatif oleh masyarakat. Karya-karya tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan terkemuka yang memiliki kapasitas reflektif rasional yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi aktif dalam berbagai bidang. Mereka, dipandang oleh Mernissi, sebagai nisa'is (sinonim Arab untuk feminis) yang concern dengan tidak hanya persoalan-persoalan domestik, tapi juga publik.

Dalam bukunya *The Veil and the Male Elite*, Mernissi mendeskripsikan perempuan yang aktif dan memiliki kapasitas intelektual yang tinggi sehingga berkisah di ruang publik. Khadijah, istri pertama Nabi misalnya, memiliki inisiatif yang tinggi baik di ruang domestik maupun publik sehingga berhasil dan sukses di kedua ruang tersebut. Dia tidak hanya menjadi penasehat Nabi tapi juga berhasil menjadi wiraswasta di dunia perdagangan (Mernissi, 1991).

Perempuan lain yang populer adalah Aisyah, istri Nabi yang terkenal kecerdasan dan kiprahnya di panggung politik Arab. Sebagai istri Nabi, ia menjadi salah satu rujukan utama terkait dengan hadis Nabi, sehingga

eksistensinya berpengaruh terhadap konstruksi hukum Islam. Kecerdasan dan memorinya yang kuat menjadikannya sebagai referensi penting sekaligus sebagai sumber sahabat untuk melakukan *cross-check* informasi atau hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat lain. Dalam beberapa kesempatan, Aisyah melakukan koreksi terhadap hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat lain yang dianggap salah. Contohnya adalah hadis Abu Hurairah yang menyatakan bahwa perempuan akan masuk neraka karena membiarkan kucing betina kehausan dan tidak memberikannya minum. Aisyah mengoreksi hadis tersebut dengan menyatakan bahwa orang yang beriman lebih berharga daripada seekor kucing (Yunita, 2016: 2).

2.3. Kritik atas Pemikiran Fatima Mernissi.

Berbasis pada pembedaan ta'wil dan talwin, Abu Zayd mengkritik para pemikir Muslim baik konservatif, moderat maupun liberal yang dianggap telah dipengaruhi oleh ideologi masing-masing (Khitab al-Dini, 2006). Dalam bukunya *Qadiyyat al-Mar'ah bayna Sindani al-Hadasa wa Mitrakati al-Taqlid*. (Abu Zayd, 1999) Nasr Hamid Abu Zayd mengkritik pemikiran para feminis Muslim yang dianggapnya masih terjebak dalam krisis penafsiran. Krisis ini muncul karena cara atau strategi yang digunakan oleh penentang dan pendukung kesetaraan gender dalam membangun dan melegitimasi masing-masing pandangannya pada dasarnya sama, yakni dengan menjelaskan bagian-bagian tertentu dari teks al-Qur'an atau hadis yang sesuai dan mendukung kepentingan dan pandangan mereka. Bagian-bagian dari teks tersebut kemudian dianggap sebagai asl yang paling benar dan orisinal, yang pada gilirannya cenderung diinterpretasikan

secara sepihak sesuai dengan kepentingan dan posisi ideologis mereka dan sekaligus mengeliminasi makna yang tidak diinginkan karena bertentangan dengan kepentingan ideologisnya. Model pembacaan eklektik ini disebabkan karena ketidakmampuan untuk menantang paradigma pembacaan teks yang ada, yang tidak mempertimbangkan konteks historis, aspek dialogis dan komunikatif teks dengan konteksnya, serta dimensi deskriptifnya. (Rhouni, 2008:109).

Dalam salah satu bagian bukunya, "Riffat Hassan and Others: Feminist Hermenutics", Abu Zayd menyatakan bahwa penafsiran-penafsiran para feminis Islam tidak memberikan pemikiran baru, karena, mengutip pendapatnya Margot Badran, selalu mengikuti tiga langkah berikut: pertama, mereview ayat-ayat yang dikutip oleh laki-laki untuk menegaskan ketidaksejajaran (*inequality*) antara laki-laki dan perempuan; kedua, mengutip ayat yang secara jelas menyatakan kesejajaran (*equality*); dan ketiga, mendekonstruksi ayat-ayat yang concern pada ketidaksamaan laki-laki dan perempuan. (Abu Zayd, :90-91).

Mekanisme pendekatan seperti ini, seperti juga dilakukan oleh para reformis, tidak baru dan orisinal, karena menurutnya hermeneutika feminis menghadapi persoalan bahwa "as long as the Quran is dealt with only as a text – implying a concept of author (i.e. God as divine author) – one is forced to find a focal point of gravity to which all variations should be linked". Hal ini secara otomatis akan menimbulkan persepsi bahwa penafsiran al-Qur'an akan sangat tergantung pada ideologi penafsir, sehingga berbagai ideologi yang berbeda akan memperoleh justifikasi pandangannya dalam al-Qur'an.

Untuk mencari legitimasi kesetaraan seksual dalam Islam, Mernissi cenderung hanya menafsirkan ayat-ayat

yang mendukung ide tentang kesetaraan manusia. Sementara ayat ayat lain yang tidak mendukung ide tersebut ditafsirkan secara mendalam dengan menelusuri asbab an-nuzul baik mikro (sebab khusus yang melatar belakangi turunnya ayat) maupun makro (kondisi obyektif sosial budaya masyarakat Arab). Selain itu untuk mengkonter ayat-ayat yang subordinatif terhadap perempuan, ia hanya mencari hadis atau tradisi Nabi yang memiliki makna yang berbeda dengan ayat itu atau memiliki spirit yang berbeda dengan ayat tersebut, seperti dalam kasus nusyuz.

Mekanisme ini menunjukkan adanya politisasi teks religius untuk melegitimasi kepentingan tertentu dengan menafsirkan ayat atau teks secara parsial dan tidak komprehensif. Perlakuan seperti ini justru akan memudahkan pihak lain yang pro subordinasi perempuan untuk mengkonter pandangan Mernissi dengan mengambil teks-teks agama sesuai dengan kepentingannya juga. Hal ini menurut Nasr Hamid Abu Zayd dianggap sebagai bentuk ideologisasi penafsiran, karena menafsirkan teks tidak secara obyektif menggunakan mekanisme teks itu sendiri baik secara internal maupun eksternal, tapi justru memaksakan kepentingan atau pandangan tertentu untuk dicari pembedaannya dari teks.

Dalam konteks ini, Abu Zayd menawarkan penafsiran bahwa ayat-ayat yang berbicara kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan baik yang bersifat profan maupun religius, menunjukkan apa yang ingin diperjuangkan oleh teks. Sementara teks-teks agama yang memberikan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dengan menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah, harus dipahami secara kontekstual dengan melihat latar belakang kultural masyarakat Arab saat itu. Dengan

menggunakan tesis Abu Zayd bahwa sebuah teks merupakan produk historis dan kultural di mana teks tersebut hadir, maka teks merupakan representasi pemikiran atau kebudayaan dari masyarakat yang melahirkan teks tersebut. Dengan demikian, teks tidak hadir dalam ruang hampa sejarah dan bersifat otonom. Sebuah teks dapat bermakna secara eksistensial dalam sebuah masyarakat jika ia memiliki basis kultural komunitas masyarakat yang melingkupinya. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai produsen teks, sehingga realitas-realitas yang tergambar di dalam teks, sebagian mencerminkan realitas sosial budaya dari masyarakat yang membentuknya. Sebaliknya, teks juga memiliki peran sebagai produsen budaya. Artinya teks memiliki efektivitas untuk mempengaruhi dan mengubah budaya yang kemudian direkonstruksi dalam bentuknya yang baru. Hubungan antara teks dan budaya dalam kedua sisinya tersebut di atas bersifat dialektis dan kompleks, tidak bersifat linear dan pasif (Abu Zayd, 1999: 24-25). Dengan teori ini, maka teks-teks agama yang mensubordinasi perempuan merupakan representasi kedudukan perempuan pada masyarakat Arab Jahiliyyah. Hal ini berarti, konsepsi itu bersifat lokal dan temporer, karena kondisi perempuan saat ini jauh berbeda dengan kondisi perempuan yang ditampilkan dalam teks-teks tersebut. Oleh karenanya, Quraish Shihab menyatakan bahwa para ulama dahulu akan memberikan penafsiran yang berbeda, ketika mereka hidup pada situasi sekarang dimana perempuan dapat mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas keilmuannya (Shihab, 2002).

3. Kesimpulan

Fenomena subordinasi terhadap

perempuan yang dimanifestasikan dalam berbagai norma dan apparatus sosial, kultural dan teologis, sehingga berdampak pada pemaknaan dan praktik sosial perempuan yang mewujud dalam berbagai restriksi dan domestifikasi perempuan. Upaya rekonstruksi Fatima Mernissi, dilakukan dengan menggali nilai-nilai dan ajaran dalam al-Qur'an yang menegaskan dan mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Mernissi menegaskan bahwa visi dan misi Islam menegakkan dan memberikan kepastian secara mutlak terkait dengan kesetaraan seksual. Momen hijrah sebuah tindakan politis yang melibatkan laki-laki dan perempuan, harus dimaknai sebagai afirmasi dan justifikasi Islam atas partisipasi publik perempuan dalam ranah sosial politik.

Secara historis, perempuan telah berpartisipasi di dalam ruang publik dan mewarnai kontestasi politik di dalam sejarah peradaban Islam. Islam mengafirmasi ide tentang individu sebagai subyek yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat yang akan tetap ada selama masih hidup. Ia juga mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi sebagai subyek sejarah. Para perempuan memiliki peran yang signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, baik di bidang politik, budaya, dan lain-lain.

Referensi

- Badran, Margot (1995) "Feminism", dalam John L Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol. 2, Oxford :Oxford University Press.
- Badariyah Fahyumi, et. al. (2004), *Halaqah Islam: Mengaji Perempuan, HAM dan Demokrasi*. Jakarta: Ushul Press, cet. I.
- Joseph C. Anene dkk (1972), *Africa in the Nineteenth and twentieth centuries*, New York: Humanities Press Inc.
- Laila Ahmad (1992), *Women and Gender in Islam*, Michigan: Yale University Press.
- Mernissi Fatima, (2008) *Perempuan-Perempuan Harem*, terj.Ahmad Baiquni, Bandung: Qanita.
- Mernissi, Fatima (1999), *Teras terlarang, kisah masa kecil seorang Feminis Muslim*, terj. Ahmad Baiquni bandung: Mizan.
- Mernissi, Fatima (1991), *Women and Islam : An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, Bandung : Pustaka
- Mernissi, Fatima (1999), *Pemberontakan Perempuan (Peran Intelektual kaum Perempuan dalam Sejarah Muslim)*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan
- Mernissi Fatima-Riffat Hassan (1995), *Setara Di hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA
- Mernissi Fatima, Hassan. R (2000) *Biografi Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, Equal Before Allah*, terj. Tim LSPPA, Yogyakarta : LSPPA.
- Mernissi, Fatima (1987), *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Mernissi, Fatima (2000), *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA
- Mernissi Fatima (1991), *The Veil and the Male Elite, A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, Inggris: Perseus Books,
- Mernissi Fatima, (1986)"The Forgotten Queens of Islam", dalam Howard M. Federspiel, *An Anthology of Islamic Studies*, Vol. II (Montreal Canada: McGill Institute of

Islamic Studies

- Mushaf Al-Azzam (2013), *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai,
Nasr Hamid Abu Zayd (1999), *Qadiyyat al-Mar'ah bayna Sindani al-Hadasa wa Mitrakati al-Taqalid*, Kairo: Alif
Nasr Hamid Abu Zayd (1999), *Mafhum an-Nas*, Kairo: Alif
Naqd, (1995) *Khitab al-Dini, al-Nas al-Sulthoh al-Haqiqah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al'Araby
Shihab, Quraish (2002) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,
Sukri Suhandjati Sri (2009), *Ensiklopedi Islam & Perempuan*, NUANSA,